



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Bojonegoro

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN MAKE A MATCH TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Yana Ardiani*, Neneng Rika Jazilatul Kholidah², Ernia Duwi Saputri³

IKIP PGRI Bojonegoro. Email: ayana4513@gmail.com

Abstract

The dominance of the convolutional method in the form of teacher-centered learning in Pancasila education lessons and the low academic achievement of grade VII students of SMP Negeri 1 Sugihwaras are the problems behind this study. The focus of this research is to determine the implementation of the make a match learning model and its effect on student learning outcomes. The approach used in this study is quantitative with a Non-Equivalent Control Group Design. All grade VII students totaling 177 students are the population in this study. The sample was determined by purposive sampling, which assigned 30 students as the experimental group and 30 students as the control group. Data was collected through test instruments, observations, questionnaires, and documentation. The data obtained were then analyzed statistically descriptive and inferential. Hypothesis testing was carried out with an independent sample t-test formula showing a significance value of less than 0.001, this result states a rejection of H_0 and received H_1 . Based on the statistical analysis, it has been shown that there is a significant difference in academic ability between students in the experimental class who apply the make a match learning model and students in the control class who apply conventional methods.

Keywords: Make-a-Match Learning Model, Learning Outcomes, Pancasila Education

Abstrak

Dominasi metode konvensional berupa pembelajaran yang berpusat pada guru pada pelajaran pendidikan pancasila serta rendahnya pencapaian akademik siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sugihwaras adalah permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi model pembelajaran make a match serta pengaruhnya pada hasil belajar siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain Non-Equivalent Control Group Design. Seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 177 siswa adalah populasi dalam penelitian ini. Penentuan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yang menetapkan 30 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 30 siswa sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan melalui instrumen tes, observasi, kuisioner, serta dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik deskriptif dan inferensial. Pengujian hipotesis dilakukan dengan rumus independent sample t-test memperlihatkan nilai signifikansi kurang dari 0.001, hasil ini menyatakan penolakan terhadap H_0 dan menerima H_1 . Berdasarkan analisis statistik tersebut telah tampak perbedaan kemampuan akademik yang signifikan diantara siswa kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran make a match dengan siswa kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Make a Match, Hasil Belajar, Pendidikan Pancasila

PENDAHULUAN

Dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul di masa kini. Pendidikan memegang peran penting dalam membentuk dan membangun perkembangan masyarakat (Dewey et al., 2023). Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan, pendidikan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter siswa sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Karakter siswa merupakan hal yang patut untuk diperhatikan secara keseluruhan. Apabila hal ini diabaikan maka akan berakibat pada menurunnya moralitas yang seharusnya diimplementasikan di lingkungan sekolah maupun masyarakat (Fierna dkk., 2023). Menurut Kholidah & Saputri (2019) pendidik memegang peranan penting dalam mewujudkan pendidikan yang memiliki martabat, sehingga dapat membentuk generasi penerus dengan kualitas SDM yang unggul dan memiliki kompetensi.

Mata pelajaran pendidikan pancasila adalah bidang studi yang berperan penting dalam membentuk kepribadian seorang siswa. Melalui pembelajaran ini, siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengetahui dan dapat mempraktikkan nilai-nilai moral pancasila dalam situasi nyata yaitu dalam aktivitas keseharian. Menurut Handayani dan Dewi dalam (Ruwaidah dkk., 2024) generasi muda yang ideal digambarkan sebagai individu dengan karakter yang kokoh, berlandaskan moral dan akhlak yang baik. Namun sayangnya, mata pelajaran pendidikan pancasila kurang diminati dan sering dianggap membosankan. Karena materi yang disajikan dalam pendidikan pancasila bersifat konseptual, sehingga sulit untuk divisualkan atau digambarkan secara langsung. Contohnya adalah materi tentang moral, keadilan sosial, dan tanggung jawab sebagai warga negara. Materi-materi ini bersifat abstrak artinya tidak dapat diukur atau diamati secara nyata sehingga perlu penalaran mendalam untuk memahami isi materi.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 10 November 2025 bersama guru mata pelajaran pendidikan pancasila di SMPN 1 Sugihwaras Ibu Dwi Seindah, S. Pd. diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi atau membaca siswa kelas VII mayoritas masih dalam kategori rendah. Selain itu metode yang saat ini digunakan dalam proses penyampaian materi masih bertumpu pada penggunaan metode lama, yaitu mengandalkan penjelasan satu arah dari guru serta tanya jawab sebagai cara utama. Beliau juga menyampaikan bahwa masih ditemukan sejumlah siswa yang tidak mencerminkan sikap fokus serta kurang menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran. Baik pada saat guru menjelaskan maupun ketika diberi kesempatan untuk bertanya. Beliau juga sudah menerapkan kegiatan membaca dan diskusi ringan pada kegiatan belajar mengajar (KBM) sebagai solusi untuk memantik semangat literasi dan keaktifan siswa. Namun hasilnya belum memperlihatkan adanya perubahan yang efektif. Hal ini teridentifikasi dari capaian asesmen tulis siswa yang masih berada dalam kategori minimum (rendah). Oleh karena itu diperlukan upaya inovatif dari guru untuk membangkitkan semangat dan motivasi belajar pendidikan pancasila.

Teori konstruktivisme beranggapan bahwa siswa tidak mampu menerima ilmu pengetahuan begitu saja dari pengajar, melainkan harus membangun sendiri pemahaman mereka melalui proses pengalaman langsung dan komunikasi sosial dengan lingkungan belajar (Nurjamilah dkk., 2025). Berlandaskan teori tersebut strategi alternatif yang dinilai cukup relevan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang telah dipaparkan diatas adalah dengan mengimplementasikan variasi baru pada model pembelajaran yang sekiranya mampu menstimulasi partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam serangkaian tahapan belajar dan mengajar. *Make a match* adalah salah satu dari banyaknya model pembelajaran yang dapat diaplikasikan untuk menunjang proses belajar siswa. Dalam model pembelajaran *make a*

match ini, siswa didorong untuk berkolaborasi menemukan pasangan yang cocok dari kartu pertanyaan dan jawaban. Dalam pelaksanaannya siswa tidak sekedar mendengar secara pasif, melainkan juga menjalankan peran aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan model pembelajaran *make a match* di kelas, tingkat kebosanan belajar yang dialami siswa dapat diminimalisir, selain itu model ini dapat menumbuhkan keberanian siswa serta dapat memberikan suasana belajar yang efektif dan interaktif (Trihandayani, 2023).

Kontribusi *make a match* dalam mengoptimalkan hasil belajar telah dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Di tingkat sekolah menengah kejuruan, (Rosmala, 2015) menemukan bahwa model pembelajaran berbasis kelompok ini membawa perubahan yang nyata pada peningkatan kemampuan belajar serta keaktifan siswa dalam mata pelajaran multimedia. Melalui studi penelitian tindakan kelas (PTK), (Habibah dkk., 2025) mampu memaksimalkan hasil belajar siswa tingkat SD, pada mata pelajaran pendidikan pancasila menggunakan model yang sama. Menindaklanjuti temuan tersebut, penelitian kuantitatif ini dilakukan dengan maksud untuk menganalisis bagaimana model pembelajaran *make a match* mampu mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas VII di SMPN 1 Sugihwaras.

METODE

Jenis metode yang akan implementasikan untuk menuntaskan penelitian ini adalah kuantitatif. Creswell (dalam Siroj dkk., 2024) mengungkapkan bahwa penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif bertujuan memverifikasi teori melalui analisis hubungan antar variabel. Penelitian ini meneliti hubungan antara variabel X berupa model pembelajaran *make a match* dengan variabel Y, berupa hasil belajar pendidikan pancasila. *Non-Equivalent Control Group Design* ditetapkan sebagai desain penelitian ini, cara kerja dari desain ini adalah dengan membandingkan kelompok penerima perlakuan (eksperimen) dengan kelompok pembanding (kontrol), namun pemilihan sampel tidak dilakukan secara acak (Kholiyah dkk., 2023). Pertama, kedua kelas mengikuti *pre-test*, setelah itu, kelompok eksperimen memperoleh intervensi berupa penerapan model pembelajaran *make a match*, sedangkan kelas kontrol tetap belajar dengan metode konvensional. Pada tahap yang terakhir, kedua kelompok mengerjakan *post-test*. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam mata pelajaran pendidikan pancasila setelah menerima perlakuan. Penelitian ini menetapkan siswa kelas VII SMPN 1 Sugihwaras sebagai populasi dengan jumlah tercatat sebanyak 177 siswa. Cara pemilihan sampel yang diaplikasikan dalam penelitian ini berupa *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel dari populasi dengan mengutamakan pertimbangan tertentu yang disesuaikan oleh peneliti (Asrulla dkk., 2023). Pertimbangan tersebut meliputi; tingkat prestasi akademik yang serupa, diajar oleh guru mata pelajaran yang sama, penggunaan kurikulum dan bahan ajar yang seragam, dan kedua kelas yang dipilih tidak memiliki pengalaman terhadap model *make a match* dalam proses pembelajaran sebelumnya. Kelas VII-D ditetapkan sebagai kelompok yang menerima perlakuan, dan kelas VII-A ditentukan sebagai kelompok pembanding. Masing-masing kelas beranggotakan 30 siswa, sehingga total sampel penelitian ini mencapai 60 responden. Penelitian ini memperoleh data dengan menggunakan instrumen berbentuk tes, observasi, kuisioner, serta dokumentasi. Sebelum dipergunakan untuk mengumpulkan data, kesesuaian instrumen dievaluasi. Evaluasi ini mencakup pemeriksaan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dan inferensial. Bagian statistik inferensial mencakup pengujian asumsi dasar berupa uji normalitas serta homogenitas, kemudian

pengujian hipotesis dan uji N-Gain untuk mengetahui tingkat efektivitas model pembelajaran yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sebelum alat ukur atau instrumen dipakai untuk mengumpulkan data penelitian, instrumen tersebut terlebih dahulu diuji kelayakannya. Pada penelitian ini uji kelayakan instrumen meliputi uji validitas konten atau isi, uji validitas empiris, uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran, dan daya pembeda. Validitas isi diuji oleh dua validator yang terdiri dari pendidik program studi PPKn IKIP PGRI Bojonegoro dan guru pengampu Pendidikan Pancasila di SMPN 1 Sugihwaras. Untuk mengetahui tingkat kevalidan isi instrumen akan diuji menggunakan indeks *Aiken's V*. Instrumen tes memperoleh nilai *V* sebesar 0.806 yang berada dalam kategori sedang. Sedangkan instrumen observasi dan kuisisioner masing-masing memperoleh nilai *V* sebesar 0.908 dan 0.887 yang termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil tersebut seluruh instrumen dinyatakan valid karena nilai $V > 0.4$. Setelah instrumen dinyatakan valid secara isi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas empiris. Instrumen dinyatakan valid berdasarkan uji empiris apabila instrumen tersebut telah di uji coba kan langsung kepada responden yang setara dengan sampel. Penelitian ini menyelenggarakan uji coba instrumen di kelas VII-B yang melibatkan 24 responden. Data yang diperoleh, diolah menggunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan toleransi kesalahan sebesar 5%. Dengan jumlah responden 24 siswa ($n=24$), nilai R_{tabel} untuk pengujian ini adalah 0.404. Berdasarkan hasil pengolahan data terhadap 20 butir instrumen tes dan 10 butir instrumen kuisisioner diperoleh hasil bahwa seluruh butir instrumen memiliki nilai R_{hitung} yang melampaui batas nilai R_{tabel} . Sehingga keseluruhan instrumen valid dan dapat dimanfaatkan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Hasil uji reliabilitas, instrumen tes memperoleh nilai koefisien 0.856 yang menunjukkan tingkat reliabilitas pada kategori sangat tinggi. Sedangkan instrumen kuisisioner mendapatkan nilai koefisien sebesar 0.827 yang telah melampaui batas minimum nilai cronbach alpha yakni 0.60. Pada pengujian tingkat kesukaran soal, hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 20 butir pertanyaan, sebagian besar soal yakni 19 butir termasuk dalam kategori sedang, sedangkan 1 butir soal yang tersisa termasuk dalam kategori mudah. Selanjutnya, pada pengujian daya pembeda diperoleh hasil bahwa 7 butir soal memiliki kemampuan membedakan yang sangat tinggi, 12 butir soal memiliki kemampuan membedakan tinggi, dan 1 butir soal memiliki kemampuan membedakan cukup. Dengan demikian, seluruh soal dinilai telah mampu membedakan siswa kelompok atas dan bawah dengan baik. Artinya, instrumen penelitian yang akan digunakan sebagai alat pengukuran telah memenuhi kelayakan secara keseluruhan. Setelah memastikan kelayakan dari instrumen, langkah berikutnya adalah memberikan *pre-test* kemudian intervensi dan *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tabel berikut menyajikan informasi tentang hasil pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas sampel:

Table 1 Hasil *Pre-Test* dan *Post Test*

Kelas	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	Peningkatan (N-Gain)
Eksperimen	50.67	86.33	0.72
Kontrol	46.33	72	0.44

Tabel di atas memperlihatkan bahwa capaian nilai rata-rata sebelum perlakuan (*pre-test*) hanya memiliki selisih sebesar 4.34. Nilai ini relatif kecil, sehingga dapat diasumsikan bahwa kemampuan awal kedua kelompok berada pada posisi yang setara. Pada *post-test* selisih semakin besar yakni 14.33 hal ini mengindikasikan terdapat perbedaan kemampuan siswa setelah mendapatkan intervensi. Untuk membuktikan hal itu maka dilakukanlah uji hipotesis menggunakan rumus *independent sample t-test*. Namun Sebelum melaksanakan pengujian

hipotesis menggunakan statistik parametrik tersebut, penting untuk membuktikann bahwa data memenuhi asumsi prasyarat yaitu analisis normalitas yang berguna untuk membuktikan persebaran data, dan uji homogenitas untuk melihat kesamaan varians. Uji normalitas dilaksanakan dengan menerapkan rumus Shapiro-Wilk, mengingat jumlah responden kurang dari 50. Sedangkan uji homogenitasnya menggunakan rumus *Levene's test*. Ringkasan hasil perhitungan uji prasyarat atau asumsi dasar disajikan pada tabel berikut:

Table 2 Hasil Uji Prasyarat

Data	Kelas	Uji Normalitas (Sig)	Keputusan	Uji Homogenitas (Sig)	Keputusan
<i>Pre-Test</i>	Eksperimen	0.240	Normal	0.059	Homogen
	Kontrol	0.191	Normal		
<i>Post-Test</i>	Eksperimen	0.234	Normal	0.292	Homogen
	Kontrol	0.361	Normal		

Hasil nilai sig pada uji normalitas maupun homogenitas > 0.05 , sehingga dapat diputuskan bahwa data hasil penelitian berdistribusi normal dan varians data sama atau homogen. Sesudah persyaratan dasar terpenuhi, langkah berikutnya yaitu melaksanakan analisis menggunakan *Independent Sample t-test* untuk menguji data secara parametrik. Berikut adalah paparan hasilnya:

Table 3 Hasil Uji Hipotesis

Data	Nilai Sig	Keputusan
<i>Pre-Test</i>	0.203	H_0 diterima
<i>Post-Test</i>	< 0.001	H_0 ditolak

Merujuk pada angka signifikansi data tes awal (*pre-test*) antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, hipotesis nol (H_0) terbukti diterima. Dengan demikian, tidak ada selisih kemampuan yang nyata antara kedua kelompok sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Sedangkan pada nilai *post-test* sig yang didapat jauh di bawah 0.05 akibatnya hipotesis nol (H_0) dinyatakan ditolak. Temuan ini memperlihatkan bahwa intervensi berupa penerapan model pembelajaran *make a match* menyumbangkan dampak yang signifikan terhadap capaian belajar siswa pada kelompok eksperimen.

Untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran saat mengaplikasikan model *make a match*, dilaksanakan pengamatan melalui lembar pemantauan keterlaksanaan pembelajaran berskala guttman. Pemantauan ini bertujuan untuk mengamati proses pelaksanaan model pembelajaran, keaktifan dan interaksi guru dengan siswa. Dari total 15 langkah pembelajaran, pertemuan 1 memperoleh nilai sebesar 14 dengan persentase skor mencapai 93.3% yang termasuk dalam klasifikasi sangat baik, artinya pada pertemuan 1 terdapat 1 langkah pembelajaran yang tidak terlaksana, sedangkan pertemuan 2 memperoleh nilai 13 dengan persentase skor sebanyak 86.6% yang termasuk dalam kategori sangat baik, terdapat 2 langkah pembelajaran yang tidak terlaksana pada pertemuan ini. Dari data tersebut, secara keseluruhan proses pembelajaran telah terlaksana dengan sangat baik. Selain diukur melalui lembar pemantauan keterlaksanaan pembelajaran, efektivitas model ini juga dievaluasi berdasarkan respon langsung dari siswa. Pengambilan data persepsi siswa dilaksanakan melalui penyebaran angket kuesioner. Angket tersebut terdiri atas 4 indikator dan 10 pernyataan. Indikator tersebut adalah kejelasan langkah pembelajaran, suasana pembelajaran, ketertarikan terhadap model pembelajaran, dan motivasi belajar. Penilaian pada angket menggunakan skala likert dengan rentang 1–5. Hasil kuesioner respon siswa didominasi oleh tanggapan positif diseluruh indikator. Kejelasan langkah pembelajaran mendapatkan nilai tertinggi dengan respon positif 93%, diikuti motivasi belajar sebesar 90%, ketertarikan terhadap model sebesar 85%, dan suasana pembelajaran sebesar 81%. Secara

umum, rata-rata respon negatif pada setiap indikator berada di bawah angka 20%, yang menandakan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mendapatkan umpan balik yang sangat baik dari siswa.

Pembahasan

Sebelum dilakukannya intervensi atau perlakuan, pencapaian akademis dan hasil belajar siswa menunjukkan angka yang cukup rendah baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Kondisi tersebut selaras dengan data observasi awal yang dilakukan sebelum penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran selalu menerapkan metode konvensional berupa ceramah satu arah dan tanya jawab. Selain itu minimnya minat literasi siswa turut menjadi faktor yang menyebabkan hasil belajar kurang optimal. Hasil pengujian *independent sample t-test* pada kondisi awal siswa, diketahui memiliki nilai signifikansi sebesar 0.203, hasil ini memperlihatkan bahwa kompetensi awal siswa di kedua kelas berada pada tingkat yang sebanding tanpa adanya perbedaan yang signifikan. Kondisi tersebut memenuhi syarat kelayakan bagi kedua kelas untuk dibandingkan.

Setelah terverifikasi bahwa titik awal yang sama telah dimiliki oleh kedua kelompok, langkah berikutnya adalah mengimplementasikan model *make a match* untuk kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tetap menerima pembelajaran dengan metode konvensional. Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah perubahan budaya. Materi ini dipilih mengacu pada kurikulum pendidikan pancasila kelas VII pada semester kedua tahun ajaran 2025/2026. Pasca-pemberian intervensi selama dua sesi, nilai siswa pada kelas eksperimen meningkat. Peningkatan ini selanjutnya dihitung dengan menggunakan rumus N-Gain untuk menilai seberapa efektif peningkatan itu. Perolehan skor N-Gain pada kelas eksperimen mencapai 0.72 yang artinya peningkatan hasil belajar dalam kategori tinggi. Disisi lain hasil belajar kelompok kontrol juga mengalami kemajuan, dengan perolehan skor N-Gain mencapai 0.44, yang termasuk dalam kategori sedang. Perolehan skor N-Gain sebagai indikator keberhasilan peningkatan mengungkapkan bahwa kenaikan yang dicapai kelompok eksperimen melampaui peningkatan yang dicapai kelompok kontrol, meskipun keduanya menunjukkan kemajuan. Guna membuktikan secara statistik bahwa perbedaan efektivitas peningkatan tersebut bukan merupakan suatu kebetulan, maka dilakukan pengujian hipotesis dengan rumus t-test untuk sampel *independent* berbantuan program SPSS versi 31. Data yang telah diujikan menunjukkan nilai signifikansi <0.001 yang menandakan adanya perbedaan capaian belajar yang sangat nyata antara kelompok yang memperoleh intervensi dengan kelompok pembandingan. Hasil uji ini memberikan bukti kuat untuk menolak H_0 dan menerima H_1 .

Temuan penelitian ini membuktikan bahwa teori konstruktivisme relevan, dalam teori ini dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak bisa berpindah dengan mudah dari pikiran pendidik ke siswa, sehingga siswa harus mampu secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung. Model *make a match* mengharuskan siswa untuk menemukan pasangan kartu soal dan jawaban secara aktif, memaksa mereka memproses informasi, membandingkan konsep dengan resolusi, dan akhirnya membangun pemahaman sendiri. Berbeda dengan metode konvensional yang membuat siswa hanya mendengarkan. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Trihandayani, 2023) Ketika menerapkan model *make a match*, siswa tidak sekedar menerima materi secara pasif, tetapi mereka dapat ikut serta secara aktif dalam aktivitas pembelajaran. Keaktifan ini menyebabkan siswa lebih fokus dan berpartisipasi secara langsung dalam membangun pemahaman mereka terhadap materi.

Peningkatan hasil belajar yang dialami oleh kelas eksperimen juga tidak terlepas dari tingginya persentase pemantauan keterlaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen. Berdasarkan hasil pemantauan keterlaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan pengamat *sintak* atau langkah pembelajaran *make a match* berada pada kategori sangat baik. Pada pertemuan pertama tingkat keterlaksanaan mencapai 93.3%. Namun pada pertemuan kedua terjadi penurunan persentase menjadi 86.6% karena terdapat 2 langkah yang tidak dapat dilaksanakan. Langkah pembelajaran yang tidak terlaksana dikarenakan adanya keterbatasan waktu. Meskipun terdapat kendala pada penerapannya, antusiasme dan respon positif siswa terhadap model pembelajaran *make a match* tetap terlihat jelas melalui data persepsi siswa yang dikumpulkan melalui kuisioner. Jika ditinjau secara akumulatif per indikator berdasarkan Tabel 10, persentase rata-rata respon siswa menampilkan hasil yang sangat mendukung keberhasilan implementasi model pembelajaran ini. Pada indikator kejelasan langkah pembelajaran respon positif mencapai angka 93%, sedangkan respon negatif hanya sebesar 7%. Temuan ini memberikan bukti bahwa mayoritas siswa mempunyai pemahaman yang sangat baik mengenai langkah-langkah pembelajaran dan aturan pencarian kartu pasangan. Pemahaman awal ini menjadi faktor krusial bagi siswa kelas VII-D, mengingat ini adalah pengalaman pertama mereka belajar menggunakan model tersebut. Pada indikator motivasi belajar siswa memberikan 90% respon baik atau positif, sedangkan pada ketertarikan terhadap model siswa memberikan 85% respon positif. Angka ini menunjukkan bahwa siswa termotivasi dan tertarik dengan model pembelajaran ini. Ketika siswa merasa nyaman dan tidak bosan, mereka lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak baik pada peningkatan hasil belajar.

Indikator yang terakhir adalah suasana pembelajaran, dari total 30 responden 81% siswa memberikan respon positif. Angka respon positif yang dominan ini membuktikan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman dan menganggap proses belajar mengajar menjadi jauh lebih menyenangkan. Namun, implementasi model *make a match* pada penelitian ini juga memiliki kekurangan. Menurut (Sirait & Noer, 2013) kelemahan model *make a match* adalah menimbulkan kesulitan dalam memusatkan perhatian siswa karena karakteristik kegiatan pembelajaran yang bersifat aktif dan melibatkan banyak interaksi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian, di mana pada saat pencarian pasangan kartu membuat situasi pergerakan kelas agak bising dan kurang nyaman sehingga muncul respon negatif sebesar 19%. Meskipun demikian, persentase respon negatif tersebut masih tergolong rendah dibandingkan dengan respon positif yang diberikan siswa. Berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan model *make a match* dalam proses pembelajaran tetap memberikan pengaruh positif pada kelas eksperimen yakni kelas VII-D SMPN 1 Sugihwaras.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* berhasil menyumbangkan dampak yang baik terhadap peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan pembelajaran konvensional. Sebelum perlakuan diberikan, kemampuan awal kedua kelas berada pada kondisi yang relatif seimbang sehingga perbedaan hasil yang muncul setelah pembelajaran dapat dikaitkan dengan penerapan model pembelajaran yang digunakan selama penelitian berlangsung. Pembelajaran *make a match* mampu melahirkan proses belajar yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. berbeda jauh dengan cara lama (konvensional) yang lebih mengutamakan mendengarkan. Keberhasilan penerapan model ini juga didukung oleh keterlaksanaan pembelajaran yang berjalan dengan baik serta adanya respon positif dari siswa. Dengan demikian, model

pembelajaran *make a match* terbukti efektif untuk mengoptimalkan hasil belajar siswa pada materi perubahan budaya di kelas VII-D SMPN 1 Sugihwaras.

DAFTAR RUJUKAN

- Asrulla, Risnita, Jailani M. Syahrani, & Jeka, F. (2023). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Dewey, P. J., Hutabarat, E. J., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2023). Memahami Peran Pendidikan di Era Post Modern Melalui Pandangan John Dewey. *Kolaboratif Sains*, 6. <https://doi.org/10.56338/jks.v6i11.4403>
- Fierna, M., Lusie Putri, J., Putriani, F., Santika, H., & Nadhif Mudhoffar, K. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Habibah, S., Handayani, A. D., & Mujiono, M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas V. *Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(1). <https://jurnalp4i.com/index.php/manajerial>
- Kholidah, N. R. J., & Saputri, E. D. (2019). Pandangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Terhadap Profesi Pendidik. *Ed-Humanistics*, 4(1).
- Kholiyah, A. S., Maryani, K., & Atikah, C. (2023). PENGARUH MEDIA LOOSE PARTS TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP POLA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN. *Jurnal Program Studi PGRA*, 9(1).
- Nurjamilah, Rizki, S. A., Bik, M. T. N., & Susanti, E. (2025). Teori Belajar Konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Rosmala, M. D. (2015). *Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Sebagai Upaya Meningkatkan Partisipasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kompetensi Kejuruan Multimedia Di Kelas X Multimedia Smk Negeri 6 Purworejo* [Skripsi]. UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA.
- Ruwaidah, A. I. S., Salsabil, A. M., Safitri, A., Hanapiah, F. N., Khotimah, H. H., Aulia, N. F., Noviyanti, N. S., Azzahra, S. F., & Furnamasari, Y. F. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Generasi Muda yang Berkarakter dan Berwawasan Kebangsaan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 2696–2704. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1129>
- Sirait, M., & Noer, P. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal INPAFI*, 1(3).
- Siroj, R. A., Afgani, W., Fatimah, Zahira, D. S. G., & Salsabila. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah Untuk Analisis Data. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3).
- Trihandayani, Y. E. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Ipa Materi Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya Kelas Iv Mi Al-Abrar Kota Makassar. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR*.